JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 3 No: 5, Oktober - November 2026
E-ISSN : 3046-4560

Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis

Foundations of Islamic Education in the Qur'an and Hadith

Nur Mazwin[1*], Dian Izati Nabila[2], Aliffaa Hani[3], Wan Muhammad Fariq[4]
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis
Email: nurmazwin14@gmail.com[1], nabilaajja9285@gmail.com[2], aliffaahani0@gmail.com[3], one.fariq1@gmail.com[4]

Article Info

Article history :
Received : 05-11-2026
Revised : 07-11-2026
Accepted : 09-11-2026
Published : 11-11-2026

Abstract

Islamic education faces challenges in maintaining its Islamic value orientation amidst advancements in science, digital technology, artificial intelligence, globalization, and social changes that influence the educational process. This situation underscores the importance of a robust understanding of the foundations of Islamic education, ensuring that its development remains oriented toward faith, knowledge, morality, adab (proper conduct), responsibility, and the common good (maslahah). As the primary sources of Islamic teachings, the Quran and Hadith contain values that serve as the basis for defining the essence, objectives, principles, scope, and implementation of Islamic education. Consequently, this study aims to analyze the foundations of Islamic education within the Quran and Hadith in a systematic and comprehensive manner covering its essence and basis, objectives and principles, scope and components, and its relevance within the context of contemporary education. The study employs a library research method with a descriptive-qualitative approach. Data were gathered from the Quran, Hadith, tafsir (exegesis) texts, books on Islamic education, journal articles, conference proceedings, and other relevant academic sources. Data collection was conducted through documentation techniques, while analysis was performed using content analysis involving stages of reduction, classification, comparison, interpretation, synthesis, and conclusion drawing. The findings indicate that Islamic education is a process of holistic human development that integrates spiritual, intellectual, moral, social, and physical dimensions, as well as the cultivation of skills. These foundations remain relevant as a guide for navigating the changes of the times, anchored in principles such as the integration of faith, knowledge, and action; balance; the development of fitrah (innate human nature); the role of the educator as a model; continuity; and the pursuit of the common good. This study recommends strengthening the presence of Quranic and Hadith-based values within curricula, emphasizing the role of educators as exemplary figures, and advocating for the use of technology in a critical, ethical, and responsible manner.

Keywords* : *Foundations of Islamic Education, the Qur'an, and Hadith.

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mempertahankan orientasi nilai keislaman di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, kecerdasan buatan, globalisasi, dan perubahan sosial yang memengaruhi proses pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman yang kuat terhadap dasar-dasar pendidikan Islam agar perkembangan pendidikan tetap berorientasi pada iman, ilmu, akhlak, adab, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki kandungan nilai yang menjadi landasan dalam menentukan hakikat, tujuan, prinsip, ruang lingkup, serta pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis secara sistematis dan komprehensif, meliputi hakikat dan landasan, tujuan dan prinsip, ruang lingkup dan komponen, serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan

deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, kitab tafsir, buku pendidikan Islam, artikel jurnal, prosiding, dan berbagai sumber akademik yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahap reduksi, klasifikasi, perbandingan, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara utuh yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, jasmani, dan keterampilan. Dasar-dasar tersebut tetap relevan sebagai pedoman menghadapi perubahan zaman melalui prinsip integrasi iman, ilmu, dan amal, keseimbangan, pengembangan fitrah, keteladanan, kontinuitas, dan kemaslahatan. Kajian ini merekomendasikan penguatan nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kurikulum, keteladanan pendidik, serta pemanfaatan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Dasar-dasar Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadis.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang memperoleh proses pembinaan pengetahuan, sikap, keterampilan, kepribadian, dan nilai yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan secara bermakna (Hikmah & Maulana, 2025). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia agar mampu mengembangkan potensi dirinya, memahami lingkungan, membangun hubungan sosial, serta menjalankan tanggung jawab kehidupan secara baik. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang lebih luas karena proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga keimanan, ketakwaan, akhlak, dan kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di muka bumi (Zahroni et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki orientasi yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan jasmani dalam proses pembentukan manusia. Pendidikan Islam tidak menempatkan keberhasilan akademik sebagai satu-satunya ukuran, tetapi mengarahkan ilmu pengetahuan agar memiliki hubungan dengan iman, amal, akhlak, dan kemaslahatan kehidupan (Ikhwan, 2025).

Kedudukan pendidikan Islam tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap dasar-dasar pendidikan Islam merupakan bagian yang sangat penting dalam memahami arah dan karakter pendidikan Islam. Dasar pendidikan berfungsi sebagai fondasi yang memberikan arah terhadap tujuan, prinsip, materi, proses, serta pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an dan Hadis memiliki kedudukan utama sebagai sumber ajaran yang menjadi pijakan dalam merumuskan dasar-dasar pendidikan. Al-Qur'an memberikan prinsip dan nilai fundamental mengenai manusia, ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, tanggung jawab, serta tujuan kehidupan, sedangkan Hadis memberikan penjelasan dan contoh penerapan nilai-nilai tersebut melalui perkataan, perbuatan, ketetapan, dan keteladanan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, pembahasan mengenai dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berkaitan dengan identifikasi ayat atau hadis yang mengandung pesan pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan upaya memahami prinsip-prinsip pendidikan yang dapat dikonstruksi dari kedua sumber tersebut (Rohadi & Roza, 2024). Nasution menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat pedoman mengenai dasar dan tujuan pendidikan Islam serta menempatkan kekuatan dasar pendidikan sebagai fondasi penting dalam pencapaian tujuan pendidikan (Nasution, 2019).

Kajian Nasution tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan hubungan antara Al-Qur'an, dasar, dan tujuan pendidikan Islam. Melalui kajian kepustakaan, Nasution menunjukkan

bahwa berbagai ayat Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai dasar dan tujuan pendidikan, sehingga Al-Qur'an memiliki posisi fundamental dalam membangun konsep pendidikan Islam. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari sumber wahyu karena dasar pendidikan menentukan arah manusia yang hendak dibentuk. Namun, fokus kajian tersebut lebih banyak diarahkan pada hubungan antara dasar dan tujuan pendidikan berdasarkan konsep Al-Qur'an. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang memberikan perhatian lebih luas terhadap konstruksi dasar-dasar pendidikan Islam dengan mempertemukan sumber Al-Qur'an dan Hadis secara bersamaan sebagai dua sumber utama ajaran Islam (Nasution, 2019).

Perspektif Al-Qur'an mengenai pendidikan juga dikaji oleh Pohan, Faiqotussana, dan Nurinadia melalui penelitian mengenai tujuan pendidikan Islam berdasarkan QS. Al-Anbiya' ayat 107 dan QS. An-Nahl ayat 97. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan Al-Qur'an dan tafsir sebagai sumber primer serta literatur pendidikan Islam sebagai sumber pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung prinsip yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam dan pembentukan manusia yang mampu menjalankan kehidupannya berdasarkan petunjuk Allah Swt. Kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip pendidikan yang dapat dikembangkan menjadi dasar dalam memahami tujuan pendidikan Islam (Pohan et al., 2022). Akan tetapi, fokus penelitian tersebut masih diarahkan pada tujuan pendidikan melalui ayat-ayat tertentu sehingga belum secara menyeluruh memetakan dasar-dasar pendidikan Islam yang meliputi hakikat, sumber, tujuan, prinsip, ruang lingkup, dan orientasi pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, Shiddiq dan Saefullah mengkaji pendidikan Islam dari perspektif hadis melalui penelitian mengenai konsep *punishment* dalam pendidikan Islam berdasarkan hadis-hadis tarbawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan Nabi Muhammad saw. dalam memberikan sanksi didasarkan pada prinsip kasih sayang, keadilan, proporsionalitas, dan pembentukan kesadaran moral. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi keagamaan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai prinsip dan praktik pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pembentukan peserta didik. Dengan demikian, Hadis memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana nilai pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kesadaran moral (Shiddiq & Saefullah, 2024). Meskipun demikian, penelitian tersebut secara khusus memusatkan perhatian pada salah satu aspek pendidikan, yaitu *punishment*, sehingga belum mengkaji kedudukan Hadis secara lebih luas sebagai salah satu dasar utama dalam konstruksi pendidikan Islam.

Kajian lain dilakukan oleh Basri et al. mengenai perspektif pendidikan Islam terhadap konsep Merdeka Belajar. Penelitian tersebut menggunakan *library research* dan *content analysis* untuk mengkaji hubungan konsep pendidikan modern dengan prinsip pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat memberikan ruang bagi pengembangan minat dan kebebasan peserta didik, tetapi kebebasan tersebut tetap berada dalam kerangka pembentukan kepribadian Islam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dasar pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk memberikan orientasi terhadap perkembangan pendidikan modern tanpa menghilangkan identitas keislamannya (Basri et al., 2024). Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan pendidikan Islam dalam merespons perubahan paradigma pendidikan, tetapi fokusnya lebih diarahkan pada hubungan pendidikan Islam dengan konsep Merdeka Belajar dan

belum secara khusus mengonstruksi dasar-dasar pendidikan Islam berdasarkan keterpaduan Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditelaah, dapat diketahui bahwa kajian mengenai dasar-dasar pendidikan Islam telah berkembang melalui berbagai fokus. Nasution menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber dalam memahami dasar dan tujuan pendidikan Islam; Pohan et al. mengkaji tujuan pendidikan Islam berdasarkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an; Shiddiq dan Saefullah mengkaji salah satu prinsip pendidikan melalui hadis-hadis tarbawi; sedangkan Basri et al. membahas perspektif pendidikan Islam dalam merespons konsep pendidikan modern. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pemikiran pendidikan Islam, tetapi masing-masing memiliki ruang lingkup yang relatif spesifik. Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat ruang untuk menghadirkan pembahasan yang secara khusus menempatkan Al-Qur'an dan Hadis secara terpadu sebagai sumber utama dalam mengkaji dasar-dasar pendidikan Islam. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada belum optimalnya kajian yang mengintegrasikan kandungan normatif Al-Qur'an dan Hadis untuk membangun pemahaman yang lebih sistematis mengenai hakikat, sumber, tujuan, prinsip, ruang lingkup, serta arah pendidikan Islam dalam satu kerangka kajian.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi dasar-dasar pendidikan Islam melalui integrasi Al-Qur'an dan Hadis sebagai dua sumber utama ajaran Islam. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi kedudukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pendidikan, tetapi juga menganalisis keterkaitan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan hakikat manusia, tujuan pendidikan, prinsip pendidikan, pengembangan potensi, pembentukan akhlak, hubungan pendidik dan peserta didik, serta orientasi pendidikan Islam. Dengan pendekatan tersebut, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber normatif yang memberikan prinsip dan orientasi fundamental, sedangkan Hadis dipahami sebagai sumber yang memberikan penjelasan, penguatan, keteladanan, dan bentuk implementasi nilai pendidikan dalam kehidupan. Kebaruan kajian ini juga terletak pada upaya menyusun kedua sumber tersebut dalam suatu kerangka pemahaman yang integratif sehingga dasar-dasar pendidikan Islam tidak dipahami secara parsial berdasarkan ayat atau hadis tertentu, tetapi sebagai suatu sistem nilai yang saling berhubungan dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji karena pendidikan Islam pada masa kini menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, globalisasi, transformasi pola komunikasi, serta munculnya berbagai bentuk pengetahuan dan teknologi baru. Perubahan tersebut membawa peluang bagi pengembangan pendidikan, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan persoalan mengenai orientasi nilai, moralitas, identitas keislaman, dan penggunaan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam kondisi demikian, pemahaman terhadap dasar-dasar pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis menjadi penting agar perkembangan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi intelektual dan keterampilan, tetapi tetap berorientasi pada tauhid, akhlak, adab, tanggung jawab, kemaslahatan, dan keseimbangan kehidupan. Dasar-dasar yang bersumber dari wahyu dapat menjadi kerangka normatif dalam menentukan arah perubahan pendidikan sehingga adaptasi terhadap perkembangan zaman tidak menyebabkan hilangnya karakter dan identitas pendidikan Islam.

Relevansi kajian tersebut juga dapat dilihat dari kebutuhan untuk mengembangkan pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal. Pendidikan kontemporer

menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Namun, kompetensi tersebut perlu dikembangkan bersama nilai moral dan spiritual agar ilmu pengetahuan tidak digunakan secara bebas tanpa pertimbangan etis. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, proses pendidikan memiliki hubungan erat dengan pembentukan manusia yang berpengetahuan sekaligus berakhlak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dasar-dasar pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada pengenalan sumber normatif, tetapi perlu diarahkan pada pemaknaan prinsip-prinsip pendidikan yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi perkembangan kehidupan. Dengan demikian, kajian mengenai dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis memiliki nilai teoritis dalam memperkuat fondasi keilmuan pendidikan Islam sekaligus nilai praktis dalam memberikan orientasi bagi penyelenggaraan pendidikan yang tetap berakar pada ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis secara lebih sistematis dan komprehensif. Kajian ini menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam memahami hakikat dan landasan pendidikan Islam serta menelaah nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan tujuan, prinsip, pengembangan potensi manusia, pembentukan akhlak, hubungan pendidik dan peserta didik, serta orientasi pendidikan. Melalui kajian kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana Al-Qur'an dan Hadis memberikan fondasi normatif bagi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang pembahasan mengenai ayat dan hadis pendidikan yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, tetapi berupaya mensintesiskan berbagai temuan tersebut ke dalam suatu kerangka dasar pendidikan Islam yang integratif, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui proses penelusuran, pengumpulan, pembacaan, dan penelaahan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis (Hamzah, 2022). Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kedudukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pendidikan Islam serta prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung di dalamnya (Budiyanto et al., 2025). Penelitian ini tidak melibatkan observasi atau wawancara secara langsung, melainkan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian dikaji secara kritis untuk menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai dasar-dasar pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, kitab tafsir, kitab hadis, buku pendidikan Islam, serta karya ilmiah yang secara langsung membahas dasar-dasar pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber akademik lain yang relevan sebagai pendukung pembahasan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri sumber pustaka sesuai fokus penelitian, menyeleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas, membaca serta mencatat informasi penting, mengidentifikasi ayat dan hadis yang berkaitan dengan pendidikan, mengelompokkan data berdasarkan tema, kemudian menyusun data secara sistematis untuk dianalisis.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Tahap pertama dilakukan dengan mereduksi data melalui pemilihan informasi yang relevan dengan fokus kajian dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, meliputi hakikat pendidikan Islam, landasan Al-Qur'an dan Hadis, tujuan pendidikan, prinsip pendidikan, pengembangan potensi manusia, pembentukan akhlak, serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Data yang telah dikelompokkan kemudian dibandingkan, diinterpretasikan, dan disintesiskan dengan memperhatikan keterkaitan antarsumber. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun hasil analisis secara deskriptif dan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan sintesis data (Arianto et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Landasan Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia yang dilakukan secara sadar, terarah, sistematis, dan berkesinambungan dengan menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar dalam mengembangkan seluruh potensi manusia. Pendidikan Islam tidak semata-mata dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan agama, tetapi merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, sosial, dan perilaku (Aris, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak, tanggung jawab, dan kemampuan mengaktualisasikan pengetahuannya dalam kehidupan. Pandangan tersebut sejalan dengan Nadlif dan Istiqomah yang menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pengembangan manusia secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai Islam (Nadlif & Istiqomah, 2022).

Hakikat tersebut memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sangat fundamental dalam menjelaskan dimensi pendidikan adalah QS. Al-'Alaq [96]: 1–5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ ١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۗ ٥

Artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*" (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5).

Kajian Putri et al., tentang perintah belajar dan mengajar dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 menurut *Tafsir Ath-Thabari*, menerangkan bahwa ayat tersebut menunjukkan aktivitas pendidikan dalam perspektif Islam memiliki hubungan yang erat dengan perintah membaca dan belajar. Perintah *iqra'* tidak berdiri sendiri, tetapi disertai dengan penyebutan nama Allah sebagai *Rabb* yang menciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses memperoleh ilmu dalam Islam tidak dipisahkan dari kesadaran ketuhanan. Ilmu pengetahuan harus ditempatkan dalam kerangka pengenalan kepada Allah dan digunakan untuk menghasilkan kemaslahatan. Ayat kedua juga mengingatkan manusia mengenai asal penciptaannya, sehingga kegiatan pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran mengenai hakikat dirinya sebagai makhluk Allah. Sementara itu, ayat keempat dan kelima menunjukkan pentingnya proses pengajaran dan transmisi pengetahuan melalui simbol *qalam* atau pena (Putri et al., 2023).

Penjelasan tersebut dapat diperdalam melalui *Tafsir Ibnu Katsir*. Dalam penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1–5, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat pertama merupakan bagian dari wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw. Perintah membaca tersebut berkaitan dengan membaca dengan menyebut nama Allah, yakni menjadikan Allah sebagai sumber, tujuan, dan orientasi dari aktivitas tersebut. Pada ayat berikutnya, Ibnu Katsir menjelaskan penciptaan manusia dari *'alaq*, kemudian mengaitkannya dengan kemurahan Allah yang mengajarkan manusia berbagai pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya. Dengan demikian, rangkaian ayat tersebut memperlihatkan hubungan antara penciptaan manusia, aktivitas membaca, pena sebagai sarana pengetahuan, dan proses pengajaran (Katsir, 2004d).

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, penafsiran tersebut memberikan beberapa prinsip penting, yaitu:

1. Pendidikan harus memiliki orientasi ketuhanan karena kegiatan belajar dimulai dengan *bismi rabbika*, yaitu belajar dalam kesadaran bahwa Allah merupakan *Rabb* yang menciptakan dan mendidik manusia.
2. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan pengetahuan karena Allah-lah yang "*mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*".
3. Pendidikan memerlukan sarana untuk mengembangkan pengetahuan, yang dalam ayat tersebut direpresentasikan melalui *qalam*.
4. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan bagian penting dalam pengembangan manusia.

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang bebas nilai, tetapi mengintegrasikan ilmu, iman, dan tanggung jawab moral.

Hakikat pendidikan Islam juga dapat dipahami melalui konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* menekankan proses pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan potensi manusia secara bertahap. *Ta'lim* berkaitan dengan proses pemberian, pemahaman, dan pengembangan pengetahuan, sedangkan *ta'dib* menekankan pembentukan adab, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketiganya tidak seharusnya dipahami secara terpisah karena pendidikan Islam membutuhkan pengembangan pengetahuan sekaligus pembentukan kepribadian. Seorang peserta didik tidak cukup hanya mengetahui konsep tentang kebaikan, tetapi perlu dibimbing agar memahami, meyakini, membiasakan, dan mengamalkan kebaikan tersebut. Kajian Pramita et al. menunjukkan bahwa *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam memahami hakikat pendidikan Islam, walaupun masing-masing memiliki titik tekan yang berbeda (Pramita et al., 2023).

Landasan pendidikan Islam juga diperkuat oleh Hadis Nabi Muhammad saw. Salah satu hadis yang secara langsung menunjukkan kedudukan belajar dan mengajar adalah hadis dari 'Utsman bin 'Affan r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. al-Bukhari, No. 5027).

Hadis tersebut memberikan gambaran bahwa aktivitas pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Kata *ta'allama* menunjukkan aktivitas belajar, sedangkan *'allamahu* menunjukkan aktivitas mengajarkan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada proses memperoleh pengetahuan untuk kepentingan pribadi, tetapi memiliki dimensi sosial berupa penyebaran dan pewarisan ilmu. Hadis ini juga memperlihatkan bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu materi utama dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi sumber nilai

yang membimbing proses pendidikan. Dalam riwayat tersebut, ‘Utsman r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw., sedangkan Abu ‘Abdurrahman al-Sulami dikenal mengajarkan Al-Qur’an dalam waktu yang panjang (Hapid, 2016).

Apabila QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5 dan hadis tersebut dianalisis secara terpadu, terlihat bahwa pendidikan Islam memiliki dua aktivitas utama yang saling berkaitan, yaitu belajar dan mengajarkan. Al-Qur’an memberikan fondasi epistemologis bahwa manusia diperintahkan membaca, belajar, dan mengembangkan pengetahuan atas nama Allah, sedangkan Hadis memberikan penguatan praktis mengenai keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an. Dengan demikian, proses pendidikan Islam idealnya membangun siklus pengetahuan yang meliputi memperoleh ilmu, memahami ilmu, mengamalkan ilmu, dan menyampaikan ilmu kepada orang lain. Pola tersebut sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari banyaknya pengetahuan yang dikuasai peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mengintegrasikan pengetahuan dengan iman dan amal.

Dalam perspektif pedagogis, pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan. Rakhmat dan Hidayat menjelaskan bahwa landasan pedagogik Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pandangan mengenai manusia sebagai makhluk pendidikan, pendidikan sebagai kebutuhan manusia, pendidikan sepanjang hayat, serta manusia sebagai makhluk religius. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dasar antropologis yang kuat karena manusia memiliki potensi jasmani, intelektual, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara terpadu. Dalam konteks ini, pendidik bukan sekadar penyampai informasi, melainkan pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dan membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai Islam (Rakhmat & Hidayat, 2022).

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, Al-Qur’an dapat ditempatkan sebagai landasan utama pendidikan Islam karena memuat prinsip-prinsip fundamental mengenai manusia, ilmu pengetahuan, akhlak, tanggung jawab, dan tujuan kehidupan. Al-Qur’an memberikan orientasi bahwa pencarian ilmu tidak dapat dilepaskan dari kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral. QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5 memperlihatkan bahwa aktivitas membaca dan memperoleh ilmu ditempatkan dalam hubungan langsung dengan Allah sebagai *Rabb*. Oleh sebab itu, ilmu dalam pendidikan Islam bukan sekadar instrumen untuk memperoleh kecakapan duniawi, tetapi juga sarana untuk mengenal Allah, mengembangkan potensi manusia, membangun peradaban, serta memberikan kemaslahatan bagi kehidupan.

Selain Al-Qur’an, Hadis atau Sunnah Nabi Muhammad saw. menjadi landasan penting karena memberikan penjelasan praktis mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Keteladanan Nabi menunjukkan bahwa proses pendidikan dapat dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan, nasihat, dialog, keteladanan, dan pembentukan akhlak. Hadis tentang keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai dimensi transmisi ilmu sekaligus pembentukan pribadi (Aris, 2022). Oleh karena itu, Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi keagamaan, tetapi juga menjadi sumber pedagogis yang memberikan gambaran mengenai bagaimana ilmu diajarkan dan diwariskan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki hubungan erat antara pengetahuan, keteladanan, dan pengamalan (Nurhayati et al., 2026).

Landasan pendidikan Islam selanjutnya dapat dikembangkan melalui dimensi filosofis dan pedagogis. Landasan filosofis memberikan kerangka pemikiran mengenai hakikat manusia, ilmu

pengetahuan, kehidupan, dan tujuan pendidikan, sedangkan landasan pedagogis memberikan dasar mengenai bagaimana proses pendidikan seharusnya dilaksanakan. Firmansyah menjelaskan bahwa pendidikan Islam berkaitan dengan konsep, dasar atau landasan ideal, prinsip, dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses mempersiapkan manusia melalui pengajaran, pendampingan, dan pelatihan agar mampu memahami serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan individu maupun sosial (Firmansyah, 2022).

Landasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter yang integratif. Artinya, pendidikan tidak memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan, antara pembentukan intelektual dan pembentukan akhlak, maupun antara kehidupan dunia dan orientasi akhirat. Prinsip integratif tersebut sesuai dengan kandungan QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 yang mempertemukan aktivitas membaca dan memperoleh pengetahuan dengan kesadaran terhadap Allah sebagai Pencipta. Demikian pula hadis "*khairukum man ta'allamal-Qur'āna wa 'allamahu*" menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki nilai ketika dipelajari dan diajarkan dalam kerangka kebermanfaatan. Dengan demikian, pendidikan Islam berusaha mempertemukan pengetahuan, iman, amal, dan akhlak dalam satu proses pembinaan manusia.

Relevansi landasan tersebut semakin terlihat dalam konteks pendidikan kontemporer. Perkembangan teknologi, digitalisasi, perubahan sosial, kecerdasan buatan, dan munculnya berbagai bentuk sumber informasi menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Prinsip *iqra'* dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1 dapat dipahami sebagai dorongan untuk membangun budaya belajar, membaca, menelaah, dan mengembangkan pengetahuan. Namun, aktivitas tersebut tetap harus dilakukan *bismi rabbika*, sehingga perkembangan ilmu dan teknologi tidak terlepas dari nilai, etika, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat menerima perkembangan teknologi sebagai sarana pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap perlu diarahkan oleh nilai kejujuran, tanggung jawab, adab, kemaslahatan, dan kesadaran terhadap batas-batas moral.

Penelitian Basri et al. mengenai pendidikan Islam dan konsep Merdeka Belajar menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki ruang untuk merespons paradigma pendidikan modern, termasuk memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan potensi. Akan tetapi, kebebasan tersebut tetap perlu ditempatkan dalam kerangka pembentukan kepribadian Islam. Dengan demikian, fleksibilitas pembelajaran tidak berarti melepaskan nilai dan orientasi pendidikan Islam. Prinsip tersebut sejalan dengan pemaknaan QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 bahwa pengembangan pengetahuan harus tetap berhubungan dengan kesadaran terhadap Allah dan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya (Basri et al., 2024).

Berdasarkan sintesis Al-Qur'an, Hadis, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan berbagai sumber kepustakaan, dapat ditegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses pembinaan manusia secara utuh berdasarkan nilai-nilai Islam dengan mengembangkan seluruh potensi manusia agar terbentuk pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan tanggung jawab kehidupan secara baik. QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 memberikan dasar bahwa pendidikan berhubungan dengan membaca, belajar, mengembangkan pengetahuan, dan proses pengajaran dalam kesadaran terhadap Allah sebagai Rabb. Hadis Nabi saw. memperkuatnya dengan menegaskan keutamaan orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan fondasi normatif dan epistemologis, sedangkan Hadis memberikan penguatan serta contoh aplikatif mengenai proses pendidikan. Sementara itu, landasan filosofis dan pedagogis membantu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, dasar-dasar

pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi yang menentukan arah, tujuan, prinsip, dan pelaksanaan pendidikan sehingga tetap memiliki identitas keislaman sekaligus mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman.

Tujuan dan Prinsip Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan intelektual peserta didik, tetapi mencakup pembentukan manusia secara menyeluruh dalam dimensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan jasmani. Pendidikan Islam berorientasi pada proses pembentukan manusia yang mampu mengenal dan mengabdi kepada Allah Swt., memiliki akhlak mulia, mengembangkan potensi diri, serta memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar pencapaian akademik karena keberhasilan pendidikan juga ditentukan oleh terbentuknya kepribadian yang beriman, bertakwa, berilmu, dan bertanggung jawab. Firmansyah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bersifat normatif dan ideal, sedangkan tujuan khusus lebih operasional sehingga dapat diterjemahkan ke dalam proses pendidikan yang konkret (Firmansyah, 2022).

Landasan utama tujuan tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya QS. Adz-Dzariyat [51]: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*" (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Ayat tersebut memberikan dasar fundamental mengenai arah kehidupan manusia sekaligus memberikan konsekuensi terhadap tujuan pendidikan Islam. Manusia diciptakan bukan tanpa tujuan, tetapi untuk beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk membantu manusia memahami kedudukan dirinya sebagai hamba Allah dan membangun seluruh kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan fungsi tersebut. Ibadah dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi mencakup segala aktivitas kehidupan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah dan memiliki orientasi pengabdian kepada-Nya (Latifah & Barni, 2025).

Makna ayat tersebut semakin jelas apabila dikaji berdasarkan *Tafsir Ibnu Katsir*. Dalam penafsiran QS. Adz-Dzariyat [51]: 56, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia agar mereka beribadah kepada-Nya. Ibadah tersebut berkaitan dengan pengenalan dan pengabdian kepada Allah, bukan karena Allah membutuhkan makhluk-Nya, melainkan karena makhluklah yang membutuhkan Allah. Dengan demikian, tujuan penciptaan manusia merupakan dasar yang sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam (Katsir, 2004c).

Berdasarkan penafsiran tersebut, tujuan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan fungsi penghambaan kepada Allah secara sadar. Pendidikan tidak hanya memberikan kemampuan untuk memahami ajaran agama, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa seluruh potensi manusia merupakan amanah yang harus digunakan secara benar. Pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, kesehatan, kemampuan sosial, dan berbagai kompetensi lainnya perlu diarahkan untuk menghasilkan amal yang bernilai. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam memiliki hubungan erat antara ilmu dan ibadah. Semakin luas pengetahuan seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam kebaikan dan kemaslahatan.

Tujuan pendidikan Islam juga dapat dipahami melalui QS. Al-Baqarah [2]: 201:

رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka*" (QS. Al-Baqarah [2]: 201).

Ayat tersebut memberikan gambaran mengenai keseimbangan orientasi kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak diarahkan untuk mengabaikan kehidupan dunia, tetapi juga tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai satu-satunya tujuan. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, doa tersebut dijelaskan sebagai doa yang menghimpun berbagai bentuk kebaikan dunia dan akhirat. Kebaikan dunia mencakup berbagai kebutuhan dan kenikmatan yang bermanfaat, termasuk kesehatan, rezeki, ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh, sedangkan kebaikan akhirat mencakup keselamatan serta kenikmatan akhirat, terutama memperoleh surga dan keselamatan dari azab (Katsir, 2004a).

Jika dikaitkan dengan pendidikan, QS. Al-Baqarah [2]: 201 menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat seimbang dan holistik. Pendidikan perlu membekali peserta didik dengan ilmu dan keterampilan yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan dunia secara baik, tetapi pada saat yang sama pendidikan harus membentuk kesadaran spiritual agar kehidupan tersebut memiliki orientasi akhirat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat diukur hanya berdasarkan prestasi akademik atau keterampilan kerja, tetapi juga berdasarkan terbentuknya manusia yang mampu menggunakan ilmu untuk kebaikan, menjaga akhlak, melaksanakan tanggung jawab, dan mempersiapkan kehidupan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam juga memiliki keterkaitan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab menggunakan pengetahuan tersebut untuk menjaga kehidupan dan menciptakan kemaslahatan. Kajian Pohan et al., mengenai tujuan pendidikan Islam berdasarkan QS. Al-Anbiya' ayat 107 dan QS. An-Nahl ayat 97 menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkaitan dengan pembentukan manusia yang mampu menjalankan kehidupan berdasarkan petunjuk Allah Swt. Pendidikan dengan demikian menjadi sarana untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kualitas diri sekaligus memberikan kontribusi positif bagi kehidupan (Pohan et al., 2022).

Dalam perspektif yang lebih komprehensif, tujuan pendidikan Islam mencakup pengembangan berbagai potensi manusia secara terpadu. Iskandar, melalui kajiannya terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup pengembangan fitrah keimanan atau tauhid, pembentukan moral dan akhlak mulia, kesehatan dan keterampilan jasmani, kecerdasan intelektual, serta kecerdasan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi multidimensional. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak cukup ditentukan oleh tingkat penguasaan pengetahuan peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan pendidikan dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, sehat, cerdas, terampil, dan mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosial (Iskandar, 2024).

Tujuan tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw. mengenai tanggung jawab setiap individu. Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "*Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya*" (HR. al-Bukhari dan Muslim No. 1829a).

Hadis tersebut menempatkan tanggung jawab sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjadi individu yang memiliki pengetahuan, tetapi juga menjadi manusia yang mampu

mempertanggungjawabkan pilihan, tindakan, dan penggunaan pengetahuannya. Sementara itu, pendidik memiliki tanggung jawab terhadap proses pembinaan peserta didik. Hadis ini secara khusus diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan tercantum dalam Shahih Muslim No. 1829a.

Hadis tersebut juga memberikan dasar bagi hubungan antara tujuan pendidikan dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan, keluarga, masyarakat, dan kehidupan bersama (Kholis, 2022). Dengan demikian, konsep manusia terdidik dalam Islam mencakup kemampuan menjalankan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan masing-masing. Pendidikan menjadi sarana untuk membangun kesadaran bahwa setiap ilmu, kemampuan, dan posisi yang dimiliki manusia akan membawa konsekuensi moral.

Tujuan pendidikan Islam juga dapat dikaitkan dengan konsep *maqāṣid al-syarī'ah*. Wicaksono dan Azizah melalui penelitian kepustakaan mengenai tujuan pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Asy-Syāṭibī menunjukkan bahwa pendidikan dapat diarahkan pada pembentukan generasi yang memiliki semangat beragama, kasih sayang, kecerdasan intelektual, kemampuan membangun keluarga yang baik, serta etos kerja yang tinggi. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup hubungan vertikal manusia dengan Allah sekaligus hubungan horizontal manusia dengan sesama. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya membentuk manusia yang memiliki kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial (Wicaksono & Azizah, 2022).

Selain tujuan, prinsip pendidikan Islam merupakan unsur penting yang menjadi pedoman dalam mengarahkan proses pendidikan. Prinsip dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dasar yang menjadi acuan dalam menentukan bagaimana pendidikan dilaksanakan agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, prinsip tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta dikembangkan melalui pemikiran pendidikan Islam. Prinsip pendidikan tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut pandangan mengenai manusia, ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, hubungan pendidik dan peserta didik, serta keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, prinsip berfungsi sebagai penghubung antara dasar pendidikan, tujuan pendidikan, dan praktik pendidikan.

Salah satu prinsip penting adalah integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak seharusnya memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara aspek kognitif dan afektif, maupun antara pengetahuan dan pengamalan. Prinsip integrasi tersebut dapat dikaitkan dengan QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 yang menempatkan aktivitas membaca dan memperoleh pengetahuan dalam kesadaran terhadap Allah sebagai *Rabb*. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh melalui pendidikan harus memiliki orientasi nilai dan memberikan pengaruh terhadap perilaku. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui sesuatu sebagai benar, tetapi perlu dibimbing agar mampu meyakini, menghayati, dan mengamalkannya.

Prinsip kedua adalah keseimbangan (*tawāzun*). Prinsip ini berkaitan dengan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, serta ilmu dan amal. QS. Al-Baqarah [2]: 201 memberikan dasar yang kuat mengenai orientasi tersebut melalui doa memohon kebaikan dunia sekaligus kebaikan akhirat. Penafsiran Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa ayat tersebut menghimpun berbagai bentuk kebaikan dunia dan akhirat memperlihatkan bahwa Islam tidak menghendaki pemisahan secara ekstrem antara keduanya. Dalam pendidikan, prinsip keseimbangan berarti peserta didik perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk

menghadapi kehidupan dunia sekaligus memperoleh pembinaan iman dan akhlak sebagai bekal kehidupan akhirat.

Prinsip berikutnya adalah pengembangan fitrah dan potensi manusia. Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang beragam sehingga proses pendidikan harus memberikan ruang bagi pengembangan potensi tersebut secara optimal. Pendidikan tidak seharusnya hanya berorientasi pada keseragaman hasil, tetapi perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan, kebutuhan, minat, dan kondisi peserta didik. Pengembangan potensi tersebut tetap diarahkan oleh nilai keimanan dan akhlak sehingga kebebasan dalam mengembangkan diri tidak terlepas dari tanggung jawab moral. Prinsip ini menjadikan pendidikan Islam bersifat humanis sekaligus religius karena manusia dihargai sebagai makhluk yang memiliki potensi, tetapi pengembangannya tetap diarahkan kepada tujuan penghambaan kepada Allah.

Prinsip tanggung jawab dan keteladanan juga merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Hadis *kullukum rā'in wa kullukum mas'ūlun 'an ra'iyyatihi* memberikan dasar bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya. Dalam pendidikan, prinsip tersebut mengandung konsekuensi bahwa pendidik harus bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik, sedangkan peserta didik perlu belajar bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Prinsip ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi melalui keteladanan dan praktik nyata. Apa yang dilakukan pendidik memiliki nilai pedagogis karena peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan (As'adurrofik et al., 2026).

Prinsip keberlanjutan atau kontinuitas juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan jenjang pendidikan formal, melainkan berlangsung sepanjang kehidupan. Proses belajar, pembinaan akhlak, pengembangan pengetahuan, dan peningkatan kualitas diri merupakan proses yang terus berlangsung. Prinsip ini sejalan dengan karakter manusia sebagai makhluk yang terus berkembang dan menghadapi perubahan kehidupan. Dalam konteks kontemporer, prinsip kontinuitas semakin penting karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kecerdasan buatan menuntut manusia untuk terus belajar dan beradaptasi. Namun, proses adaptasi tersebut tetap membutuhkan pedoman nilai agar perkembangan kemampuan tidak menghilangkan orientasi moral dan spiritual.

Prinsip kemaslahatan juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam. Ilmu dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan seharusnya memberikan manfaat bagi individu sekaligus masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan orientasi pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan persoalan, membangun hubungan sosial yang baik, menjaga lingkungan, serta memberikan kontribusi bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak menghasilkan manusia yang hanya berorientasi pada kepentingan dirinya sendiri, tetapi manusia yang mampu menempatkan kemampuan pribadinya dalam kerangka kemanfaatan yang lebih luas.

Prinsip-prinsip tersebut semakin penting ketika pendidikan Islam dihadapkan pada perubahan zaman. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, perubahan pola komunikasi, dan kebutuhan keterampilan abad ke-21 menuntut pendidikan Islam untuk melakukan adaptasi. Namun, adaptasi tidak berarti menghilangkan nilai fundamental pendidikan Islam. Penelitian mengenai pendidikan Islam dan paradigma pendidikan modern menunjukkan adanya ruang untuk mengembangkan kebebasan belajar, kreativitas, dan potensi peserta didik dengan tetap

mempertahankan orientasi pembentukan kepribadian Islam. Dengan demikian, metode, media, dan teknologi dapat mengalami perubahan sesuai kebutuhan, sedangkan tujuan dan nilai dasar pendidikan tetap menjadi pedoman (Susanti & Hasmiza, 2025).

Berdasarkan sintesis Al-Qur'an, Hadis, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan berbagai sumber kepustakaan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan dan prinsip pendidikan Islam merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tujuan memberikan arah mengenai manusia seperti apa yang hendak dibentuk, sedangkan prinsip memberikan pedoman mengenai bagaimana proses pembentukan tersebut dilaksanakan. QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 memberikan dasar bahwa kehidupan manusia berorientasi pada pengabdian kepada Allah, sedangkan QS. Al-Baqarah [2]: 201 memberikan gambaran mengenai keseimbangan kebaikan dunia dan akhirat. *Tafsir Ibnu Katsir* memperkuat bahwa tujuan penciptaan manusia berkaitan dengan ibadah dan bahwa kebaikan dunia serta akhirat perlu dihimpun secara seimbang. Hadis *kullukum rā'in* kemudian memberikan dimensi tanggung jawab dalam pelaksanaan kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam mengarah pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak, sehat, terampil, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat, sedangkan prinsip integrasi, keseimbangan, pengembangan fitrah, keteladanan, kontinuitas, dan kemaslahatan menjadi pedoman dalam mewujudkannya. Pendidikan Islam pada akhirnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi manusia secara utuh agar mampu mengintegrasikan iman, ilmu, amal, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan.

Ruang Lingkup dan Komponen Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam pada dasarnya mencakup seluruh proses pembinaan manusia agar mampu mengembangkan potensi jasmani, rohani, intelektual, emosional, dan sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, pengembangan kemampuan berpikir, pembiasaan berakhlak mulia, serta kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas karena menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan dengan lingkungan. Yusuf et al., menjelaskan bahwa pendidikan Islam dikembangkan berdasarkan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mencakup unsur pendidik, peserta didik, kurikulum, proses *tarbiyah* dan pembelajaran, serta kelembagaan pendidikan (Yusuf et al., 2022).

Secara normatif, keluasan ruang lingkup pendidikan Islam dapat dikaitkan dengan QS. Luqman [31]: 13–19 yang menggambarkan proses pendidikan Luqman kepada anaknya. Salah satu bagian penting dari nasihat tersebut terdapat dalam QS. Luqman [31]: 13:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*" (QS. Luqman [31]: 13).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an mencakup proses pembinaan yang dimulai dari aspek akidah. Luqman tidak mengawali nasihatnya dengan persoalan keterampilan atau pengetahuan duniawi, tetapi dengan penanaman tauhid. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi keimanan yang menjadi dasar bagi pengembangan dimensi lainnya. Akidah menjadi orientasi yang mengarahkan pengetahuan, sikap,

dan perilaku sehingga perkembangan berbagai potensi manusia tidak terlepas dari hubungan dengan Allah Swt.

Penjelasan tersebut dapat diperluas dengan memperhatikan keseluruhan rangkaian nasihat Luqman dalam QS. Luqman [31]: 13–19. Setelah memberikan pendidikan tauhid, Luqman mengajarkan kesadaran terhadap pengawasan Allah, kewajiban mendirikan salat, *amar makruf nahi mungkar*, kesabaran, serta akhlak sosial seperti tidak bersikap sombong dan tidak berjalan secara angkuh. Dengan demikian, rangkaian ayat tersebut memperlihatkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam bersifat multidimensional. Pendidikan mencakup akidah, ibadah, akhlak, pembentukan kepribadian, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Suroyya et al., 2024).

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, QS. Luqman [31]: 13 dijelaskan melalui nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah karena syirik merupakan kezaliman yang besar. Ibnu Katsir juga mengaitkan ayat tersebut dengan kedudukan orang tua sebagai pihak yang memberikan pengarahan dan pendidikan kepada anak. Nasihat Luqman kemudian berlanjut kepada berbagai aspek kehidupan, sehingga pendidikan tidak hanya berkenaan dengan keyakinan, tetapi juga mencakup ibadah, akhlak, hubungan sosial, dan perilaku (Katsir, 2004b).

Ditinjau dari substansinya, ruang lingkup pendidikan Islam dapat dipahami melalui beberapa dimensi utama, yaitu akidah, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, dan keterampilan kehidupan. Dimensi akidah berhubungan dengan pembentukan keyakinan dan keimanan peserta didik kepada Allah Swt. beserta seluruh ajaran pokok Islam. Dimensi ibadah berkaitan dengan pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam dalam bentuk perilaku nyata. Selanjutnya, dimensi akhlak diarahkan pada pembentukan karakter dan perilaku terpuji yang tercermin dalam hubungan peserta didik dengan Allah, orang tua, guru, teman, masyarakat, dan lingkungan. Sementara itu, dimensi intelektual mendorong peserta didik memperoleh pengetahuan, berpikir kritis, memahami persoalan, dan menggunakan ilmu secara bertanggung jawab. Ningrum dan Halid menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh (Ningrum & Halid, 2026).

Ruang lingkup pendidikan Islam dalam dimensi akhlak juga memperoleh penguatan dari hadis Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*"

Hadis tersebut memberikan dasar bahwa pembentukan akhlak merupakan bagian penting dari misi kenabian dan sekaligus menjadi salah satu orientasi pendidikan Islam. Pendidikan yang hanya menghasilkan manusia berpengetahuan tetapi tidak memiliki akhlak belum mencerminkan tujuan pendidikan Islam secara utuh. Pengetahuan perlu diarahkan untuk membentuk perilaku yang baik, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, kepedulian, dan kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan intelektual (Maulayati et al., 2025).

Selain dimensi akidah dan akhlak, pendidikan Islam juga mencakup dimensi ibadah. Ibadah dalam pendidikan tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan normatif, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan dan praktik. Hal tersebut dapat dilihat dalam rangkaian nasihat Luqman yang mengajarkan anaknya untuk mendirikan salat sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman [31]: 17. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghubungkan keyakinan dengan praktik. Peserta didik tidak cukup mengetahui kewajiban ibadah secara teoritis, tetapi perlu dibimbing untuk

melaksanakannya secara konsisten. Dengan demikian, dimensi ibadah menjadi sarana internalisasi nilai keagamaan sekaligus pembentukan disiplin dan tanggung jawab.

Ruang lingkup tersebut juga mencakup dimensi intelektual. Islam memberikan kedudukan penting terhadap ilmu pengetahuan sebagaimana telah ditunjukkan melalui QS. Al-'Alaq [96]: 1–5. Perintah membaca dan proses pengajaran melalui *qalam* menunjukkan bahwa pendidikan Islam memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir dan memperoleh pengetahuan. Akan tetapi, pengembangan intelektual tersebut tetap berada dalam kerangka kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak mempertentangkan antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan secara umum, tetapi mengarahkan seluruh aktivitas keilmuan agar digunakan secara bertanggung jawab dan memberikan kemaslahatan.

Ruang lingkup pendidikan Islam selanjutnya mencakup dimensi sosial. Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial sehingga pendidikan perlu membentuk kemampuan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Dalam QS. Luqman [31]: 18–19, pendidikan akhlak sosial terlihat melalui larangan bersikap sombong, berjalan secara angkuh, serta anjuran untuk bersikap sederhana dan melunakkan suara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menghargai orang lain, bekerja sama, berkomunikasi secara santun, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial.

Ruang lingkup pendidikan Islam juga mencakup keterampilan kehidupan. Pendidikan perlu membekali manusia dengan kemampuan yang memungkinkan dirinya menjalankan kehidupan secara mandiri dan produktif. Keterampilan tersebut dapat berupa kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, menggunakan teknologi, dan mengembangkan kecakapan profesional. Namun, keterampilan tersebut tetap perlu ditempatkan dalam kerangka nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak menolak pengembangan kompetensi duniawi, tetapi mengarahkannya agar digunakan untuk tujuan yang baik dan memberikan manfaat bagi diri sendiri serta masyarakat.

Ruang lingkup pendidikan Islam juga mencakup dimensi pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tidak dibatasi oleh usia maupun lingkungan sekolah karena proses pengembangan manusia berlangsung secara berkelanjutan. Rakhmat dan Hidayat menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk pendidikan yang dapat dididik dan mendidik, sehingga pendidikan menjadi kebutuhan manusia yang berlangsung sepanjang kehidupan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata merupakan proses transfer pengetahuan di lembaga formal, tetapi merupakan proses pembentukan manusia yang berlangsung melalui keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dapat berlangsung melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal (Rakhmat & Hidayat, 2022).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam sebagai suatu sistem memiliki sejumlah komponen yang saling berhubungan. Tujuan pendidikan merupakan komponen pertama yang memberikan arah terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Tujuan menjadi dasar dalam menentukan materi, metode, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Komponen berikutnya adalah pendidik, yaitu pihak yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, pengajaran, keteladanan, dan pembinaan kepada peserta didik. Pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, peserta didik merupakan subjek sekaligus sasaran proses pendidikan yang memiliki potensi, kebutuhan, karakteristik, dan tingkat perkembangan yang berbeda. Karena itu, proses pendidikan perlu

memperhatikan kondisi peserta didik agar pembelajaran berlangsung efektif dan mampu mengembangkan seluruh potensinya (Fadli et al., 2025).

Kedudukan pendidik sebagai teladan memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. QS. Al-Ahzab [33]: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

Artinya: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*" (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat tersebut memberikan prinsip keteladanan dalam pendidikan. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi perlu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkannya. Peserta didik dapat memperoleh pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku pendidik, sehingga integritas, kedisiplinan, kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab pendidik menjadi bagian dari proses pendidikan. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, QS. Al-Ahzab [33]: 21 menjelaskan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan bagi orang-orang yang mengharapkan Allah dan kehidupan akhirat (Katsir, 2004b).

Komponen selanjutnya adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai kerangka yang mengatur arah, isi, pengalaman belajar, dan proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak cukup hanya memuat materi keagamaan, tetapi harus mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman yang mendukung terbentuknya pribadi beriman dan berakhlak. Nurdiyanto et al., menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadis serta mencakup komponen tujuan, strategi pembelajaran, materi, dan evaluasi. Kurikulum juga perlu merespons tuntutan abad ke-21 melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan inovasi tanpa meninggalkan landasan normatif Islam (Nuridyanto et al., 2024).

Komponen berikutnya adalah materi atau isi pendidikan. Materi merupakan substansi yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, materi perlu mencakup pengetahuan keislaman sekaligus nilai dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Materi akidah membentuk keyakinan, materi ibadah membimbing pengamalan, materi akhlak membentuk karakter, sedangkan materi intelektual dan keterampilan memperkuat kemampuan peserta didik menghadapi persoalan kehidupan. Dengan demikian, materi pendidikan Islam harus disusun secara integratif sehingga tidak terjadi pemisahan antara pengetahuan, nilai, dan praktik.

Metode pembelajaran merupakan komponen yang menentukan bagaimana materi dan nilai pendidikan disampaikan serta diinternalisasikan kepada peserta didik. Pendidikan Islam memiliki berbagai metode yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, diskusi, demonstrasi, praktik, dan pemecahan masalah. Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menggunakan berbagai pendekatan dalam mendidik para sahabat, termasuk bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan nasihat, memberikan contoh, dan menyesuaikan penyampaian dengan kondisi orang yang dididik. Dengan demikian, metode pendidikan Islam tidak bersifat tunggal, tetapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Selain itu, terdapat komponen media dan sumber belajar. Media membantu pendidik menyampaikan materi secara lebih konkret dan menarik, sedangkan sumber belajar memberikan informasi yang diperlukan peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya. Dalam konteks

kontemporer, sumber belajar pendidikan Islam dapat berupa Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab keislaman, buku teks, jurnal ilmiah, lingkungan, serta sumber digital yang kredibel. Penggunaan sumber digital perlu disertai kemampuan literasi dan verifikasi informasi karena tidak semua informasi yang tersedia di internet memiliki validitas dan kesesuaian dengan nilai pendidikan Islam.

Komponen sarana dan prasarana juga memiliki fungsi penting karena memberikan dukungan terhadap pelaksanaan proses pendidikan. Ruang belajar, perpustakaan, tempat ibadah, perangkat teknologi, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya dapat memengaruhi kualitas pengalaman belajar peserta didik. Sarana dan prasarana tidak diposisikan sebagai tujuan pendidikan, tetapi sebagai instrumen yang membantu tercapainya tujuan. Oleh karena itu, pemanfaatannya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan diarahkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan seluruh potensi peserta didik.

Komponen lingkungan pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan Islam. Keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan digital memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat mengalami penguatan atau pelemahan melalui lingkungan di luar sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam membutuhkan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Prinsip tersebut sejalan dengan gambaran pendidikan Luqman dalam Al-Qur'an, ketika proses pendidikan berlangsung dalam hubungan keluarga melalui dialog dan nasihat antara orang tua dan anak.

Komponen terakhir adalah evaluasi pendidikan. Evaluasi berfungsi mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan sekaligus memberikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak semata-mata mengukur kemampuan kognitif, tetapi perlu memperhatikan perkembangan sikap, akhlak, keterampilan, pengamalan, dan kemampuan sosial peserta didik. Evaluasi yang komprehensif memungkinkan pendidik memperoleh gambaran mengenai perkembangan peserta didik secara utuh. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar kegiatan pemberian nilai pada akhir pembelajaran (Agus et al., 2024).

Hubungan antara berbagai komponen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dipandang sebagai sistem yang utuh dan integratif. Tujuan menjadi arah, pendidik dan peserta didik menjadi pelaku utama, kurikulum menjadi pedoman isi dan pengalaman pendidikan, materi menjadi substansi pembelajaran, metode menjadi cara pelaksanaan, media dan sarana menjadi pendukung, lingkungan menjadi ruang berlangsungnya pendidikan, sedangkan evaluasi menjadi instrumen untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Tidak ada satu komponen yang dapat bekerja secara terpisah karena perubahan pada satu komponen dapat memengaruhi komponen lainnya. Misalnya, perkembangan teknologi menuntut perubahan pada strategi, media, sumber belajar, dan kompetensi pendidik, tetapi perubahan tersebut tetap harus diarahkan oleh tujuan dan nilai dasar pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, ruang lingkup dan komponen pendidikan Islam perlu dikembangkan secara adaptif tanpa kehilangan identitas dan landasan keislamannya. Perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, globalisasi, kecerdasan buatan, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 menuntut pendidikan Islam untuk memperbarui pendekatan pembelajaran, sumber belajar, media, dan strategi pengembangan peserta didik. Namun, adaptasi tersebut tidak berarti menghilangkan karakter dasar pendidikan Islam. Sebaliknya, inovasi pendidikan perlu

ditempatkan sebagai sarana untuk memperkuat pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan bertanggung jawab dalam menggunakan ilmu serta teknologi. Dengan demikian, perubahan komponen pendidikan harus tetap berada dalam kerangka nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan sintesis Al-Qur'an, Hadis, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan berbagai sumber kepustakaan, dapat dipahami bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup pembinaan manusia dalam dimensi akidah, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, jasmani, dan keterampilan kehidupan. QS. Luqman [31]: 13–19 memberikan gambaran konkret mengenai keluasan pendidikan melalui penanaman tauhid, ibadah, kesadaran terhadap pengawasan Allah, kesabaran, dan akhlak sosial. Hadis tentang penyempurnaan akhlak memperkuat bahwa pembentukan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Sementara itu, komponen pendidikan yang meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, materi, metode, media, sumber belajar, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi menjadi perangkat yang memungkinkan ruang lingkup tersebut diwujudkan dalam praktik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dipahami sebagai suatu sistem yang integratif, di mana seluruh komponennya saling mendukung untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, terampil, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kemaslahatan bagi kehidupan.

Relevansi Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Konteks Kontemporer

Dasar-dasar pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi perkembangan kehidupan kontemporer yang ditandai oleh perubahan teknologi, globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan pola interaksi sosial. Kemajuan tersebut membawa peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas sumber belajar, meningkatkan akses terhadap pengetahuan keislaman, dan menciptakan bentuk pembelajaran yang lebih interaktif. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan persoalan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, perubahan pola komunikasi, degradasi etika, serta kecenderungan peserta didik menggunakan teknologi tanpa mempertimbangkan nilai dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, dasar-dasar pendidikan Islam yang bersumber dari nilai Al-Qur'an dan Hadis tetap diperlukan sebagai landasan dalam mengarahkan perkembangan pendidikan agar tidak hanya berorientasi pada kemajuan intelektual dan teknologi, tetapi juga menghasilkan manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Relevansi tersebut semakin terlihat dalam menghadapi transformasi digital di bidang pendidikan. Perkembangan teknologi telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak mempertahankan pola pembelajaran secara konvensional tanpa penyesuaian, tetapi mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Febriani et al., menjelaskan bahwa perkembangan Revolusi Industri 4.0 menuntut adanya penyesuaian dalam kurikulum pendidikan Islam, baik dari aspek tujuan, metode, materi, evaluasi, kompetensi pendidik, maupun infrastruktur. Mereka menekankan bahwa penggunaan teknologi perlu tetap diarahkan untuk membentuk sumber daya manusia yang beriman, berakhlak, dan memiliki kemampuan intelektual yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, dasar pendidikan Islam berfungsi sebagai filter nilai agar inovasi teknologi dalam pembelajaran tetap berada dalam kerangka tujuan pendidikan Islam (Febriani et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, relevansi dasar-dasar pendidikan Islam juga tampak pada kebutuhan untuk mengembangkan literasi digital yang berlandaskan nilai keislaman. Literasi digital dalam pendidikan Islam tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memilih informasi, memeriksa kebenaran sumber, menggunakan media secara bertanggung jawab, serta menjaga etika dalam berkomunikasi. Mollah menemukan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis sebagai pembimbing spiritual, penyaring informasi digital, teladan perilaku, dan fasilitator literasi digital dalam membentuk karakter religius siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar pendidikan Islam tetap dibutuhkan ketika peserta didik berhadapan dengan lingkungan digital yang terbuka dan dinamis. Pendidikan Islam dengan demikian berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara produktif sekaligus tetap menjaga kesopanan, tanggung jawab, dan karakter religius (Mollah, 2024).

Relevansi dasar-dasar pendidikan Islam juga semakin penting dalam menghadapi perubahan pola komunikasi generasi digital. Media sosial dan berbagai platform digital memungkinkan peserta didik berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, kebebasan berkomunikasi tersebut dapat menimbulkan persoalan apabila tidak disertai dengan etika dan tanggung jawab. Murti dan Nurjanah menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan fasilitator literasi digital Islami dalam membentuk etika komunikasi peserta didik di dunia digital. Pembelajaran yang mengintegrasikan media digital dengan proyek dan refleksi keagamaan dapat digunakan untuk menanamkan nilai kesopanan, tanggung jawab, dan cara berkomunikasi yang beradab di media sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa prinsip pendidikan Islam mengenai pembentukan akhlak tidak kehilangan relevansinya pada era digital, bahkan menjadi semakin penting karena peserta didik berhadapan dengan ruang komunikasi yang sangat luas (Murti & Nurjanah, 2026).

Selain transformasi digital, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) menjadi salah satu fenomena yang semakin memengaruhi dunia pendidikan. AI dapat membantu menyediakan sumber informasi, menghasilkan bahan pembelajaran, memberikan alternatif aktivitas belajar, dan mendukung personalisasi pembelajaran. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan persoalan mengenai keaslian karya peserta didik, ketergantungan terhadap teknologi, kemampuan berpikir mandiri, validitas informasi, serta persoalan etika dalam pemanfaatannya. Dalam kondisi demikian, dasar-dasar pendidikan Islam memiliki fungsi penting sebagai kerangka moral dan epistemologis dalam menentukan bagaimana teknologi seharusnya digunakan. Ubaidah dan Haris melalui kajian mengenai pergeseran dari *ta'lim* menuju *ta'dib* dalam era kecerdasan buatan menempatkan pendidikan Islam tidak sekadar sebagai proses transfer informasi, tetapi sebagai proses pembentukan adab dan otoritas keilmuan yang bertanggung jawab. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan penguatan nilai, adab, dan tanggung jawab manusia (Ubaidah & Haris, 2026).

Relevansi dasar pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik pada masa kini memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi keagamaan maupun informasi umum. Banyaknya informasi tidak selalu disertai dengan kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dan salah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa menghilangkan nilai keimanan dan adab. Hanifaa dan As'ad menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan agama Islam memiliki potensi untuk mendukung keterlibatan kognitif dan

pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh (Hanifaa & As'ad, 2025).

Di samping aspek teknologi, dasar-dasar pendidikan Islam juga relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan pembentukan karakter. Perubahan budaya, globalisasi, keterbukaan informasi, dan meningkatnya interaksi melalui media digital dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku peserta didik. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi perlu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Prinsip pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan menjadi semakin strategis dalam membangun pribadi yang mampu menghadapi perubahan tanpa kehilangan orientasi moral. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai proses pembentukan ketahanan moral dan spiritual peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh lingkungan (Hasni & Nadra, 2025).

Selanjutnya, relevansi dasar-dasar pendidikan Islam terlihat dalam kebutuhan untuk membangun keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai keagamaan. Pendidikan kontemporer menuntut peserta didik memiliki kompetensi komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan menggunakan teknologi. Akan tetapi, kompetensi tersebut perlu disertai dengan keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dengan prinsip integrasi dan keseimbangan, pendidikan Islam dapat menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pengetahuan modern dapat dikembangkan dan dimanfaatkan selama tetap diarahkan untuk kemaslahatan manusia serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam tidak bersifat anti terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan memberikan orientasi etis terhadap pemanfaatannya (Ningsih et al., 2025).

Pada akhirnya, relevansi dasar-dasar pendidikan Islam dalam konteks kontemporer terletak pada kemampuannya untuk mempertahankan orientasi nilai sekaligus merespons perubahan zaman. Dasar normatif berupa Al-Qur'an dan Hadis memberikan arah moral dan spiritual, dasar filosofis memberikan kerangka pemikiran mengenai hakikat manusia dan tujuan pendidikan, sedangkan prinsip pedagogis memberikan cara untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan zamannya. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi fondasi dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan tetap memiliki identitas keislaman. Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam tidak harus dimaknai sebagai pengurangan nilai-nilai agama, tetapi sebagai upaya menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk pendidikan yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dasar-dasar pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai perubahan zaman. Teknologi digital, kecerdasan buatan, globalisasi, perubahan pola komunikasi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 justru memperkuat kebutuhan terhadap pendidikan yang memiliki landasan nilai. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keimanan, akhlak, adab, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, tantangan pendidikan Islam pada masa kini bukan mempertahankan pola pendidikan masa lalu secara kaku, melainkan memastikan bahwa setiap inovasi dan perubahan tetap diarahkan pada pembentukan manusia yang

berilmu, beriman, berakhlak, kritis, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara utuh yang berorientasi pada pengembangan potensi jasmani, rohani, intelektual, moral, dan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama yang memberikan arah mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, prinsip pembinaan, serta hubungan antara ilmu, iman, amal, dan akhlak. Hakikat pendidikan Islam tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi mencakup proses pembentukan kepribadian dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan. Tujuan pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kemaslahatan. Sementara itu, prinsip integrasi, keseimbangan, pengembangan fitrah, keteladanan, kontinuitas, dan kemaslahatan menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan. Ruang lingkup pendidikan meliputi akidah, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, jasmani, dan keterampilan kehidupan yang diwujudkan melalui komponen pendidikan secara terpadu.

Kajian mengenai dasar-dasar pendidikan Islam memberikan manfaat dan dampak penting bagi pengembangan pemikiran serta praktik pendidikan. Secara teoritis, kajian ini memperkuat pemahaman bahwa Al-Qur'an dan Hadis memiliki kedudukan fundamental dalam merumuskan arah pendidikan, sekaligus menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai wahyu dengan konsep pendidikan yang berkembang dalam konteks modern. Secara praktis, pemahaman tersebut dapat menjadi landasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, tanggung jawab, kemampuan sosial, dan pengembangan potensi peserta didik. Dampaknya, pendidikan Islam dapat diarahkan menjadi proses yang lebih integratif dengan mempertemukan iman, ilmu, amal, dan akhlak. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial, dasar-dasar tersebut juga membantu menjaga identitas pendidikan Islam agar tetap memiliki orientasi moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai fundamental yang menjadi karakter dan arah pembentukannya.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, direkomendasikan agar pengembangan pendidikan Islam senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai utama sekaligus mengembangkan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Pendidik perlu memperkuat keteladanan, pembiasaan, dialog, pembelajaran aktif, serta integrasi nilai akhlak dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas pendidikan. Lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan abad ke-21, dan kebutuhan kehidupan sosial tanpa menghilangkan orientasi keimanan. Pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan perlu dilakukan secara selektif, kritis, etis, dan bertanggung jawab agar berfungsi sebagai sarana pengembangan pendidikan, bukan menggantikan peran nilai dan keteladanan manusia. Selain itu, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan perlu membangun sinergi dalam proses pendidikan. Penelitian selanjutnya juga direkomendasikan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam berbagai jenjang dan konteks pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, F., Kadri, H., Marlinton, E., & Lahmi, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Komponen Beserta Faktor-faktornya. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(1), 1862–1872. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6573

Arianto, B., Anggraini, O., & Madu, L. (2024). *Metoda Riset Content Analysis: Pendekatan Teori dan Praktik*. Borneo Novelty Publishing.

Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

As'adurrofik, M., Nurfauziah, Aprilia, M., Rusda, M., Aldizah, P., Aisyah, S., Jannah, W., & Khoiri, Y. (2026). Implementasi Hadis tentang Tanggung Jawab Pendidik dalam Kebijakan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 377–395. https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1813

Basri, H., Ramli, S., In'ami, M., Bahri, S., & Mustafa, M. (2024). Eksplikasi Pendidikan Islam terhadap Konsep Merdeka Belajar. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 231–249. https://doi.org/10.31958/atjpi.v5i1.13505

Budiyanto, M. N., Syafebri, A., & Fathuurrahmaan, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif dan Aplikasi Digital Kontemporer Skripsi, Tesis, Disertasi*. PT. Media Penerbit Indonesia.

Fadli, A. I., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2025). Komponen Utama Pengembangan Kurikulum dan Langkah-Langkah Pengembangannya. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *7*(2), 1177–1184. https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2.1311

Febriani, S., M, I., & Akhyar, M. (2024). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Digital 4.0. *Instructional Development Journal (IDJ)*, *7*(1), 44–52. https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.29454

Firmansyah. (2022). Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *5*(1), 47–63. https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857

Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Keperpustakaan (Library Research)*. Rajawali Press.

Hanifaa, U., & As'ad, A. (2025). Artificial Intelligence in Islamic Education to Develop Students' Critical Thinking. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *Vol. 26*(4), 1–16.

Hapid, A. (2016). *Fadhail Al Qur'an Keajaiban & Keistimewaan Al-Qur'an*. Pustaka Azzam.

Hasni, A., & Nadra, N. (2025). Relevansi Pendidikan Islam dalam Membangun Kepemimpinan Remaja di Era Digital. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, *9*(2), 200–216. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4554 hlm. 200-216

Hikmah, N., & Maulana, C. (2025). Manusia dan Pendidikan (Manusia sebagai Makhluk yang Bisa Dididik dan Manusia sebagai Makhluk yang Perlu Dididik). *Al-Midad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, *1*(2), 9–24. https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/almidad/article/view/52

Ikhwan, A. (2025). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, *4*(2), 128–140. https://doi.org/10.31538/CJOTL.V4I2.2244

Iskandar, E. (2024). Abdullah Nashih Ulwan dan Tujuan Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Berakhlak dan Cerdas. *Instructional Development Journal (IDJ)*, *7*(1), 83–92. https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.29876

Katsir, I. (2004a). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu'thi, Abu*

Ihsan Al-Atsari (8 ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Katsir, I. (2004b). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari* (1 ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Katsir, I. (2004c). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari* (1 ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Katsir, I. (2004d). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari* (8 ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Kholis. (2022). Memahami Hadis tentang Kepemimpinan Laki-laki Atas Perempuan dalam Konteks Keindonesiaan. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, *7*(1), 114–131.

Latifah, & Barni, M. (2025). Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an (Studi QS. Adz: Dzariyat: 56 dan Al-Baqarah: 21). *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(3), 791–796. https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/394

Maulayati, N., Alif, M., & Lisalam, R. H. (2025). Hadis Tentang Akhlak dan Kebajikan: Sebuah Analisis Etnografi Menggunakan Metode Spradley. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, *4*(2), 416–428. https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5442

Mollah, M. K. (2024). Tantangan Pembelajaran di Era Digital dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Muhamadiyah 2 Surabaya. *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *14*(2), 203–220. https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.203-220

Murti, P. A. T., & Nurjanah. (2026). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Guiding Students' Islamic Communication Ethics in the Digital Era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *30*(2), 311–325. https://doi.org/10.19109/td.v30i2.33564

Nadlif, A., & Istiqomah. (2022). *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam*. UMSIDA Press.

Nasution, Z. (2019). Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Quran. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *9*(2), 64–72. https://doi.org/10.18592/jtipai.v9i2.3366

Ningrum, F. U., & Halid, A. (2026). Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, dan Implementasinya. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.379

Ningsih, S. K., Bashiroh, M., Latifah, N., & Baqi, A. F. A. (2025). Peran Nilai-nilai Islam dalam Pengembangan Sains dan Teknologi Modern yang Beretika dan Berkelanjutan. *FRAME: Foundations of Research and Management in Education*, *2*(2), 46–55. https://ejournal.bamala.org/index.php/frame/article/view/751

Nurhayati, F., Abdurrahman, I., & Maslani. (2026). Hadis Tarbawi Sebagai Landasan Filosofis dan Praktis dalam Mewujudkan Pendidikan Islam di Sekolah. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, *10*(1), 66–79. https://doi.org/10.47006/er.v10i1.27727

Nuridyanto, N., Muhajir, M., Zuhri, S., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 16–38. https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2797

Pohan, N. K., Faiqotussana, F., & Nurinadia, P. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 107 dan An-Nahl Ayat 97. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, *2*(1), 109–117. https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-09

Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, *1*(2), 83–89.

https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394

Putri, A., Alfiansyah, M., Panjaitan, S. A., Siregar, A. R. P., & Ginting, A. M. B. (2023). Perintah Belajar dan Mengajar dalam Q. S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, *7*(3), 157–165. https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16141

Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *20*(1), 13–28. https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.45135

Rohadi, & Roza, E. (2024). Al Qur'an, Hadist, dan Ijtihad sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, *4*(2), 2003–2011. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519

Shiddiq, F., & Saefullah, A. S. (2024). Punishment dalam Konsep Pendidikan Islam (Analisis Hadis-hadis Tarbawi). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 145–161. https://doi.org/10.31958/atjpi.v5i2.13469

Suroyya, C. F., Aisyi, H. R., Mardiana, P., Anjani, D., & Maulana, H. N. (2024). Analisis Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Luqman ayat 13-19 pada Peserta Didik Madrasah Ibtida'iyah di Era Milenial. *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam*, *2*(2), 70–89. https://doi.org/10.64341/jiqsi.v2i2.23

Susanti, S., & Hasmiza, H. (2025). Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum PAI: Landasan dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Berkualitas. *Research and Development Journal Of Education*, *11*(1), 178–191. https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28088

Ubaidah, H. H., & Haris, A. (2026). From Ta'lim to Ta'dib: Reorienting Scientific Authority in Islamic Education in the Era of Artificial Intelligence. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, *18*(1), 300–320. https://doi.org/10.30596/intiqad.v17i2.29856

Wicaksono, H., & Azizah, R. N. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syāṭibī. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 1–13. https://doi.org/10.30829/taz.v11i2.1806

Yusuf, M., Muzdalifah, Alwi, M., & Battiar. (2022). Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 73–80. https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/76

Zahroni, A., Widodo, J., & Tobroni. (2024). *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam Pendekatan Aksiologi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.